

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN TIPE GROUP INVESTIGATION
(GI) DAN TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)
TERHADAP BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI KREATIVITAS
BELAJAR SISWA**

Oleh:

Susilo Setyo Utomo¹, Sri Yutmini², Mulyoto³

Abstract

The objective of research was to find out: 1) the effect of GI and TGT learning method types on the student's critical thinking in history learning in Public Senior High Schools in Pati Regency, 2) the effect of learning creativity on the student's critical learning in history learning in Public Senior High Schools in Pati Regency, and 3) the effect of interaction between learning method and creativity level on the student's critical learning in history learning in Public Senior High Schools in Pati Regency.

The research method used in this research was an experimental method with a 2 x 2 factorial design. Based on the result of research, it could be concluded: (1) There was a significant effect of GI and TGT method uses on the student's critical thinking in history learning. The result of research showed that the student's critical thinking ability in history learning using GI method, the students obtained better mean score (mean = 71.83) than that of those using TGT method did (mean = 65.36). (2) There was a significant effect of high and low student learning creativity on the student's critical thinking in history learning. The students with high creativity had higher mean score of critical thinking (mean = 72.03) than those with low critical thinking had (mean = 64.93). (3) There was no significant interaction of effect between learning method and student creativity to improve the student's critical thinking ability in history learning.

Keywords: *GI Method, Creativity, Critical Thinking*

¹ Alumni Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret, email: susiloseyoutomo@yahoo.com

² Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

³ Dosen Program Pascasarjana S-2 Pendidikan Sejarah, Universitas sebelas Maret

PENDAHULUAN

Selama ini, pembelajaran sejarah di sekolah kurang begitu diminati oleh peserta didik. Pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena seolah-olah cenderung “hafalan”. Bahkan kebanyakan siswa menganggap bahwa pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kajiannya adalah masa lampau. Tidak memiliki sumbangan yang berarti bagi dinamika dan pembangunan bangsa. Tidak mengherankan jika prestasi belajar sejarah siswa juga cenderung kurang memuaskan (Aman, 2011:7).

Selama ini prinsip-prinsip teori belajar *behaviorisme* amat mendominasi pemahaman guru perihal cara mengajarnya. Cara mengajar guru telah lama terpolakan dalam pemikiran *behaviorisme*. Mendekonstruksi *mindset* guru dari cara-cara mengajar berdasarkan *behaviorisme* tentu bukan pekerjaan mudah. Namun analisis komparatif terhadap keduanya kiranya dapat membantu upaya pendekonstruksian tersebut (Agus Suprijono, 2012: 35).

Rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah, mungkin saja disebabkan usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa belum berjalan seperti yang diharapkan. Dewasa ini sejarah selalu dipandang sebelah mata karena dipandang “hanya” sekedar hafalan dan metode pembelajaran yang dilakukan guru cenderung ceramah. Oleh karena itu kreativitas siswa menurun dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran Sejarah. Bila ini terus dibiarkan maka tujuan dari pendidikan sejarah yang melahirkan warga negara yang baik, demokratis, kreatif, kritis, memiliki kemampuan belajar senang membaca, rasa ingin tahu, jujur, bertanggung jawab, empati tidak akan tercapai (Sardiman AM, 2006: 6).

Banyak metode pembelajaran telah diterapkan disekolah-sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan

prestasi siswa. Namun, dikarenakan banyaknya tujuan yang diharapkan, lingkungan belajar, siswa yang berlainan maka tidak dapat ditetapkan suatu metode yang pas untuk semua jenis kegiatan belajar mengajar. Banyak metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar disekolah, tetapi tidak semua metode pembelajaran dapat diterapkan dalam semua materi, sehingga pemilihan metode pembelajaran dalam setiap materi merupakan hal yang harus dilakukan jika ingin mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperlukan kecerdasan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat.

Dewasa ini sudah banyak penelitian di bidang pendidikan yang menyatakan metode-metode pembelajaran inovatif secara signifikan dapat memberikan prestasi belajar sejarah yang lebih baik dari pada metode pembelajaran tradisional. Namun, hingga saat ini kebanyakan guru belum menerapkan metode-metode pembelajaran yang inovatif tersebut. Bahkan para peneliti belum banyak membandingkan antara metode-metode pembelajaran yang inovatif itu, sehingga para guru belum mengetahui metode pembelajaran yang inovatif tersebut yang lebih baik dan sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memilih metode Group Investigation (GI) dikarenakan metode ini dirasa yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode GI meletakkan dasar pada psikologi pendidikan John Dewey, yang mana dia percaya bahwa para siswa akan mengalami pembelajaran bermakna jika mereka mampu menunjukkan langkah-langkah penyelidikan ilmiah (Tsoi et.al,2004: 5).

Metode GI merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif, dimana model pembelajaran kooperatif merupakan

model yang dapat menunjang interaksi baik antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan guru. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa metode diantaranya adalah GI (Group Investigation) dan TGT (Teams Game Tournament). Berangkat dari uraian di atas dan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran maka penulis akan mengadakan kegiatan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran GI dan TGT.

Selain dari faktor metode pembelajaran, kreativitas juga menentukan hasil belajar. Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya yang baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada. Dengan adanya kreativitas belajar kemungkinan besar prestasi belajar yang dicapai akan memuaskan.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Pati. Alasan peneliti mengambil subyek penelitian hanya pada kelas XI karena siswa yang duduk di kelas XI berada dalam rentang masa periode kritis perkembangan kreativitas dan menurut Torrance yang dikutip oleh Hepy (2012: 55) usia ini juga merupakan tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitas karena pada usia ini individu sudah mulai mampu berpikir secara abstrak dan sistematis untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Realitas negara kita saat ini mengindikasikan kecenderungan mudahnya timbul konflik antar individu, kelompok, atau golongan, suku, ras, atau bahkan agama yang tersulut hanya karena masalah-masalah sepele. Saat ini, dalam kerangka reformasi nasional dalam berbagai segi termasuk pendidikan, keterampilan berpikir kritis menjadi sangat substansial jika kita

mempunyai keinginan yang kuat untuk mengatasi akar permasalahan yang tengah kita hadapi dan mencari serta mengembangkan alternatif pemecahan bagi permasalahan tersebut.

Menurut Djoko Suryo pembelajaran sejarah harus mampu mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan, dan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat melalui dimensi waktu (Aman, 2011:99).

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran Tipe Group Investigation (GI) dan Kreativitas terhadap Berpikir Kritis Siswa, maka perlu diadakan penelitian yang mengambil judul :“Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Tipe Group Investigation (GI) dan Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Berpikir Kritis ditinjau dari Kreativitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2012-2013”.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah ada perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran GI dan TGT, terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Pati? (2) Apakah ada perbedaan pengaruh kreativitas belajar siswa tinggi dan rendah terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Pati? (3) Apakah ada perbedaan interaksi pengaruh antara metode pembelajaran dan tingkat kreativitas belajar siswa terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Pati?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode GI dan kreativitas terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Secara operasional penelitian ini dilakukan untuk menganalisis: (1) perbedaan pengaruh metode pembelajaran GI dan TGT, terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Pati; (2) perbedaan pengaruh kreativitas belajar terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Pati; (3) pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat kreativitas terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Pati.

Konsep pembelajaran, sering juga disebut dengan "*instruction*" yang terdiri dari dua kata yakni kegiatan belajar dan mengajar. Dalam konsepsi umum, belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada yang berlangsung pada diri seseorang. Dalam hal ini, Woolfolk (2008: 159) menjelaskan bahwa "*Learning is a change in a person that comes about as a result of experience*". Belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri seseorang sebagai hasil pengalaman. Perubahan sebagai hasil kegiatan pembelajaran dapat mencakup perubahan pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain sebagainya..

Pembelajaran sejarah yang baik juga dapat menolong peserta didik untuk berpikir kritis dan komprehensif dan berafektif moral. Berpikir kritis inilah yang sebenarnya dapat menuntun peserta didik untuk memahami makna sejarah, baik sejarah nasional maupun sejarah umum.

Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar.

Keberhasilan ini akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien (Bela H. Banathy: 175)

Pembelajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras, kiranya perlu mendapatkan perhatian karena hanya akan menimbulkan perasaan bosan pada peserta didik dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah (Soedjatmoko, 1976: 15).

Menurut Hamid Hasan (2010:7) materi pendidikan sejarah memiliki kemampuan mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, mempertahankannya, menyesuainya dengan kehidupan masa kini, serta dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan.

Group Investigation (GI) merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Metode GI dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Siswa banyak dilibatkan, terlihat mulai tahap pertama sampai akhir pembelajaran. GI sesuai untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensintesis informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi aspek. GI akan sangat ideal untuk diterapkan dalam pelajaran sejarah dan budaya dari sebuah negara (Slavin, 2005: 216)

Metode TGT diterapkan dikelas yang digunakan sebagai pembanding kelas eksperimen, yaitu kelas kontrol. Metode TGT juga merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Sebagian guru lebih

memilih TGT karena faktor menyenangkan dalam kegiatannya (Slavin, 2005: 14).

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada (Utami munandar, 1987: 47).

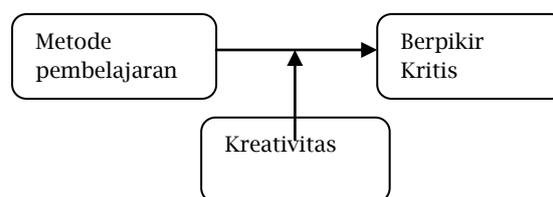
Dalam penelitian ini kreativitasnya menggunakan indikator sebagai berikut: (1) Kelancaran, mencetuskan banyak gagasan (2) Keluwesan (fleksibilitas), dapat melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. (3) Orisinalitas, mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik. (4) Kemampuan untuk mengelaborasi, mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk (5) Keterampilan menilai (mengevaluasi) (6) Rasa ingin tahu (7) Bersifat imajinatif, mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi (8) Menyukai tantangan (9) Sifat berani mengambil resiko, tidak takut gagal atau mendapat kritik (10) Sifat menghargai, dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup.

Michael Scriven baru-baru ini berargumentasi bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menginterpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi (Fisher, 2008: 10).

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan orang lain. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam (Elaine B. Johnson, 2007: 183). Berpikir kritis merupakan berpikir tingkat tinggi, maka jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom maka berpikir kritis itu merupakan tiga tahapan

tertingginya yaitu kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi.

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain: (1) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan penggunaan metode GI dan TGT terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Pati. (2) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan kreativitas belajar siswa tinggi dan rendah terhadap berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Pati. (3) Ada perbedaan interaksi pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran dan kreativitas siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Pati.



METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri di Kabupaten Pati. Alasannya adalah masih banyak SMA N di Kabupaten Pati yang masih belum menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan mulai dari Januari sampai Juni 2013.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode penelitian yang dirancang untuk menguji hipotesis. Melalui metode penelitian inilah peneliti dapat memperoleh bukti-bukti yang paling meyakinkan tentang pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain (Ary Donald, dkk, 2011: 337). Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2 seperti tertera pada tabel 1.

Tabel 1.

Kreativitas (B)	Metode Pembelajaran (A)	
	GI(A ₁)	TGT(A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independent, yaitu metode pembelajaran dan kreativitas belajar siswa, dan satu variabel dependent yaitu berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI SMA N di Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2012/2013.

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI SMAN di Kabupaten Pati Tahun pelajaran 2012-2013. Dalam penelitian ini sebagai sampel adalah siswa kelas XI IS 2 SMAN 1 Tayu dan siswa kelas XI IS 3 SMAN 1 Batangan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Multi Stage Cluster Random Sampling*. Pertama, dari semua SMAN di Kab Pati diperoleh secara random 2 sekolah SMAN. Kedua, dari 2 SMAN tersebut, masing-masing diperoleh secara random kelas XI. Ketiga, dari 2 kelas tersebut diperoleh secara random kelas yang akan menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Secara operasional berpikir kritis dikembangkan menjadi sebuah tes objektif dengan terlebih dahulu didasarkan pada indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan menganalisis, kemampuan mensintesis, kemampuan mengevaluasi gagasan atau argumen.

Bentuk tes berpikir kritis yang dikembangkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang dipakai untuk mengembangkan instrumen tes

berpikir kritis dengan menggunakan indikator menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Instrumen berpikir kritis dalam penelitian ini diujicobakan pada 30 siswa. Dari 30 item soal yang disusun, diperoleh 26 item soal yang valid dengan reliabilitas 0,909. Tes berpikir kritis ini berupa tes pilihan objektif dengan lima pilihan jawaban. Untuk jawaban yang benar diberi skor 1 dan untuk jawaban yang salah diberi skor 0.

Sebelum instrumen digunakan untuk memperoleh data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas butir-butir instrumen yang akan digunakan. Uji validitas menggunakan bantuan program iteman version 3.00. Menurut Crocker dan Algina daya diskriminasi aitem pada iteman diperlihatkan oleh angka dalam kotak R-Bis yang dalam contoh besarnya adalah 0,36. Angka ini termasuk baik walaupun tidak tinggi sekali. Umumnya koefisien r_{bis} di atas 0,30 atau diatas 0,25 sudah dianggap mengindikasikan daya diskriminasi yang baik. Bahkan beberapa ahli mengatakan bahwa koefisien r_{pbis} diatas 0,20 sudah dianggap memuaskan (Saifudin Azwar, 2011:148).

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui bahwa tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi, kestabilan dan berbagai namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat di percaya. Untuk mengetahui reabilitas menggunakan Formula Alpha Cronbach. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*.

Indeks kesukaran suatu aitem dinyatakan oleh suatu indeks yang dinamakan indeks kesukaran Aitem dan disimbolkan oleh huruf p. Indeks kesukaran aitem merupakan rasio antara penjawab aitem dengan benar dan banyaknya

penjawab aitem. Secara teoritik dikatakan bahwa p sebenarnya merupakan probabilitas empirik untuk lulus aitem tertentu bagi kelompok siswa tertentu (saifudin Azwar, 2011: 134). Sekala indeks kesukaran adalah 0-1. Semakin besar angka p berarti aitem yang bersangkutan semakin mudah dan sebaliknya semakin kecil p berarti aitem yang bersangkutan semakin sulit. Dengan bantuan iteman indeks kesukaran item atau proporsi penjawab aitem yang bersangkutan dengan benar, bisa kita liat pada kolom “*Prop. Correct*”.

Daya diskriminasi aitem adalah kemampuan aitem dalam membedakan antara siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan siswa yang mempunyai kemampuan rendah. Karena dalam penelitian ini sudah menggunakan program iteman version 3.00 maka daya diskriminasi aitem diperlihatkan oleh angka dalam kotak **R-BIS**. Menurut Crocker dan Algina daya diskriminasi aitem pada iteman diperlihatkan oleh angka dalam kotak R-Bis yang dalam contoh besarnya adalah 0,36. Angka ini termasuk baik walaupun tidak tinggi sekali. Umumnya koefisien r_{bis} di atas 0,30 atau diatas 0,25 sudah dianggap mengindikasikan daya diskriminasi yang baik. Bahkan beberapa ahli mengatakan bahwa koefisien r_{pbis} diatas 0,20 sudah dianggap memuaskan (Saifudin Azwar, 2011:148).

Instrumen kreativitas diujicobakan terhadap 30 siswa untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Dari 50 soal yang disusun, ditemukan 31 butir yang valid dengan reliabilitas sebesar 0,871. Dengan demikian angket kreativitas dinyatakan reliabel. Instrumen terdiri dari 5 macam yaitu pertanyaan atau pernyataan setuju, sangat setuju, ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju, yang dibuat dengan bentuk skala Likert dengan alternatif jawaban sebanyak lima pernyataan yaitu : Jawaban setuju, sangat setuju, ragu, tidak setuju dan sangat

tidak setuju, adapun untuk pemberian skor adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Skor Angket Kreativitas

Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Sejutu	4	2
Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Instrumen kreativitas belajar siswa sebelum digunakan juga dilakukan uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas butir-butir instrumen yang akan digunakan. Sebelum analisis data dilakukan uji persyaratan analisis berupa uji kesetaraan, uji normalitas, dan uji homogenitas. Uji kesetaraan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa perbedaan yang terjadi antara kelompok eksperimen dan kontrol di akhir pembelajaran merupakan benar-benar akibat dari perlakuan yang telah diberikan. Pengujian kesetaraan dengan uji *independent t test* dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-smirnov test*. Uji homogenitas data dilakukan dengan uji *Barlett*.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan analisis variansi (anava) dua jalan. Menurut Budiyono (2009: 185), pada analisis variansi, dipersyaratkan dipenuhi bahwa setiap populasi berdistribusi normal (sifat normalitas variansi) dan populasi-populasi mempunyai variansi yang sama. Uji hipotesis dengan Anava Dua Jalan dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan *SPSS 16.0*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian berupa perhitungan rata-rata, modus dan median dan standar deviasi.

Tabel 3. Deskripsi Data

	Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas GI	Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas TGT	Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kreaitivitas Tinggi	Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Rendah	Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Tinggi	Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Rendah	Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Tinggi	Data Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Rendah
N Valid	30	30	31	29	16	14	15	15
Missing	1	1	0	2	15	17	16	16
Mean	71.83	65.37	72.03	64.93	76.69	66.29	63.67	63.67
Median	73.00	65.00	73.00	65.00	79.00	65.00	65.00	65.00
Mode	85	65	85	58	85	58	65	50 ^a
Std. Deviation	11.241	9.995	10.725	10.320	10.358	9.793	8.964	10.972
Variance	126.351	99.895	115.032	106.495	107.296	95.912	80.352	120.381
Range	35	38	34	35	27	35	34	35
Minimum	50	50	54	50	54	50	54	50
Max	85	88	88	85	85	85	88	85
Sum	2155	1961	2233	1883	1227	928	1006	955
Perse ntiles	58.00	58.00	65.00	58.00	71.00	58.00	62.00	54.00
Les 50	73.00	65.00	73.00	65.00	79.00	65.00	65.00	65.00
75	85.00	73.00	85.00	73.00	85.00	73.00	73.00	73.00

Sebelum melaksanakan analisis teknik anava dua jalan, data yang akan dianalisis haruslah diuji kesetaraan, sampel diambil secara random, masing-masing populasi saling independen dan masing-masing data amatan saling independen

didalam kelompoknya, setiap populasi berdistribusi normal (sifat normalitas populasi), populasi-populasi mempunyai variansi yang sama (sifat homogenitas variansi populasi (Budiyono, 2009:185).

Uji kesetaraan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *independence sample test*. Didapat nilai signifikansi 0,188 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasi kedua kelompok yaitu kelompok siswa yang diberi pembelajaran dengan metode GI dan kelompok siswa yang diberi pembelajaran dengan metode TGT mempunyai kemampuan awal yang sama atau dalam keadaan seimbang.

Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan terhadap delapan kelompok data. Dan berdasarkan perhitungan, semua data menghasilkan probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dianggap berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas varians dilakukan terhadap empat kelompok data, yaitu A1B1, A1B2, A2B1, A2B2, dari output dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,710. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir kritis siswa berasal dari data populasi yang homogen atau mempunyai varian yang sama.

Uji persyaratan yang diperlukan untuk analisis varians terpenuhi sehingga dianalisis lebih lanjut. Hasil perhitungan ANAVA pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman anava 2 jalan

Sumber	JK	dk	R K	Fh	Ft	Kepu tusan
Metode	627.267	1	627.267	6.199	3,9	Signifikan
Kreativitas	711.138	1	711.138	7.02	3,9	Signifikan

			13	8		
			8			
Metode*K	183.	1	18	1.	3,9	Tidak
reativitas	434		3.	81	9	signif
			43	3		ikan
			4			
Error	5.66	56	10			
	6.56		1.			
	1		18			
			9			
Total	2895	60				
	46					
Corrected	7188	59				
Total	.4					

PEMBAHASAN

Untuk menguji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengaruh yang signifikan penggunaan metode pembelajaran GI dan TGT terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA N di Kabupaten Pati, digunakan analisis variansi dua jalan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh nilai $F_{hit} = 6,199$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh $F_{tabel} 3,99$. Jadi $F_{hit} (6,199) > F_{tabel} (3,99)$, sehingga dapat dikatakan ada perbedaan pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode pembelajaran GI dan TGT, terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMAN di Kabupaten Pati.

Penerimaan hipotesis pertama secara teoritis dikarenakan metode GI berhubungan dengan studi untuk menganalisis, mensintesis informasi (Slavin, 2005: 216). Tahap ke 3 dari enam tahap GI, dimana Slavin menyebutnya dengan istilah tahap Investigasi merupakan tahap yang paling penting, karena dalam tahap tersebut siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, mensintesis semua gagasan dan membuat kesimpulan. Berbeda dengan Slavin, Arends (2008:14) memakai

istilah analisis dan sintesis pada tahap ke empat dari keenam tahap yang disebutkannya.

Substansi dari tahap-tahap tersebut terdapat kesamaan dengan 2 indikator dari berpikir kritis yaitu sama-sama melatih untuk menganalisis dan mensintesis. Selain itu, dalam metode GI siswa lebih banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran. GI menuntut siswa untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berpartisipasi aktif, sehingga suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Metode pembelajaran GI adalah suatu metode pembelajaran dengan langkah langkah sebagai berikut (1) pemilihan topik (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari (3) melaksanakan investigasi: para siswa mengumpulkan informasi tentang pendudukan militer jepang dan dampaknya melalui wawancara dengan para pelaku sejarah kemudian mereka menganalisis dan mensintesis data yang sudah terkumpul untuk disimpulkan. (4) menyiapkan laporan (5) presentasi laporan (6) evaluasi

Pembelajaran yang menggunakan metode GI lebih memberikan kesempatan kepada para siswa untuk terlibat secara berkelompok dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui penyelidikan, penemuan dan memecahkan masalah, sehingga pemahaman siswa pada sejarah akan menjadi lebih mendalam dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan guru sebagai fasilitator, selain itu metode GI merupakan metode yang menekankan partisipasi aktif dari siswa. Berbeda dengan metode TGT dimana guru bukan sebagai fasilitator tetapi penilai dan pada metode TGT keterampilan dalam hal menganalisis maupun mengevaluasi menjadi kurang dikarenakan mereka lebih banyak melakukan game jadi tidak bisa mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui data dari luar kelas.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, Santyasa dan Anak Agung Sri Sugiarti yang menyatakan bahwa, metode GI dan TGT memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Dimana Tipe GI lebih efektif digunakan untuk pencapaian kemampuan berpikir kritis.

Untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan ada perbedaan pengaruh yang signifikan kreativitas belajar siswa tinggi dan rendah terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA N di Kabupaten Pati digunakan analisis variansi dua jalan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh nilai $F_{hit} = 7,028$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh $F_{tabel} 3,99$. Jadi $F_{hit} (7,028) > F_{tabel} (3,99)$, sehingga dapat dikatakan ada perbedaan pengaruh yang signifikan kreativitas belajar siswa tinggi dan rendah terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMAN di Kabupaten Pati. Secara empiris pengaruh kreativitas belajar siswa terhadap berpikir kritis sudah terjawab

Secara teoritis, hal ini dijelaskan oleh utami munandar (1987: 51) bahwa siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi maka dia akan memiliki ciri-ciri diantaranya adalah kemampuan mensintesis dan punya kemampuan untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap suatu obyek atau situasi. Kemampuan untuk mensintesis dan mengevaluasi terhadap suatu obyek ini memiliki kesamaan dengan indikator berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah yaitu kemampuan mensintesis dan mengevaluasi, jadi secara teoritis jelas bisa dijelaskan bahwa kreativitas belajar berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

Dalam penelitian ini siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi mereka cenderung aktif dan kreatif dalam hal

bertanya ataupun dalam hal memahami materi pembelajaran sejarah yang terkait dengan proses pendudukan Jepang di Indonesia. misalnya untuk memahami materi dan mengevaluasi pengetahuan yang sudah mereka punyai mereka menggunakan cara bertanya secara kritis kepada guru. Misalkan tentang pertanyaan sekitar pendidikan (militer maupun politik) yang diberikan Jepang kepada Bangsa Indonesia yang kemudian berdampak pada kemerdekaan bagi Indonesia.

Siswa yang kreatif, rasa ingin tahunya kuat. Rasa ingin tahu yang kuat akan dapat menghasilkan gagasan-gagasan atau cara-cara pemecahan masalah dengan lancar. Dalam kaitanya dengan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah, rasa ingin tahu ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah.

Untuk menguji hipotesis ketiga yang menyatakan ada perbedaan interaksi pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran dan kreativitas siswa terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMAN di Kabupaten Pati, digunakan analisis variansi dua jalan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh nilai $F_{hit} = 1,813$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh $F_{tabel} 3,99$. Jadi $F_{hit} (1,813) < F_{tabel} (3,99)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran dan kreativitas siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMAN di Kabupaten Pati. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran GI dan TGT dengan kreativitas belajar siswa mempunyai pengaruh sendiri-sendiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

Tidak adanya interaksi ini dikarenakan realitas pembelajaran sejarah dilapangan, guru sudah terbiasa menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sejarah. Sehingga berakibat pada diri siswa yang diibaratkan seperti gelas kosong yang harus selalu diisi dengan air. Hal ini berdampak pada penerapan metode GI yang kurang maksimal dikelas. Karena siswa sudah cenderung terbiasa belajar dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa ketika diajak untuk belajar dengan menggunakan metode GI cenderung masih pasif. Seperti misalnya masih ada yang belum memakai narasumber atau orang yang pernah hidup pada masa Jepang sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan untuk membuat laporan.

Kultur pembelajaran yang sudah terbiasa menggunakan metode ceramah berdampak pada siswa yang terkesan menjadi kurang bersemangat ketika dituntut untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan sendiri seperti yang dijelaskan dalam metode GI. Hal ini mengakibatkan metode GI hanya mampu mengantarkan siswa sampai pada tataran C4 atau menganalisis saja.

Pada saat melaporkan hasil investigasi siswa masih kurang menjiwai dan terkesan malu-malu. Hal ini dikarenakan guru lebih sering mendominasi dalam pembelajaran dan siswa tidak dibiasakan mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Sehingga hasil yang diharapkan menjadi kurang maksimal. Namun ada juga siswa yang sudah bagus didalam melaksanakan investigasi dilapangan.

Padahal menurut Slavin (2005:216) metode GI sesuai untuk hal-hal semacam penugasan analisis dan mensintesis bahkan Arend (2008:14) pun menggunakan istilah analisis dan sintesis pada tahap ke empat dari enam tahap dalam GI. Sintesis menurut utami munandar merupakan ciri dari kreativitas. Tingkat kelima dalam taksonominya bloom ini berkenaan dengan

kreativitas siswa karena menuntut siswa untuk menggabungkan unsur-unsur informasi, data menjadi struktur tertentu yang sebelumnya belum diketahui. Selain itu, menurut utami munandar (2004: 12) penelitian menunjukkan bahwa perkembangan optimal dari kreativitas siswa berhubungan erat dengan cara mengajar. Jadi antara metode GI dengan kreativitas seharusnya ada interaksi seperti yang sudah dituliskan dalam hipotesis ketiga dalam hipotesis penelitian. Namun karena hal-hal yang sudah dijelaskan diatas maka antara metode pembelajaran dan kreativitas menjadi tidak terjadi interaksi.

Selain itu keberhasilan dalam pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya kemampuan guru, kemampuan dasar siswa, materi, sarana dan prasarana, motivasi, budaya kelas, alat evaluasi serta lingkungan yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, jadi karena inilah maka kreativitas dan metode tidak terdapat interaksi terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran sejarah banyak jenisnya, jadi inilah diantaranya yang menyebabkan metode dan kreativitas mempunyai pengaruh sendiri-sendiri terhadap berpikir kritis, tetapi bisa digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi faktor jasmaniah(kesehatan) faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan) faktor kelelahan. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode, kurikulum, relasi guru siswa, media pembelajaran), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Hal tersebut diatas jika dikaitkan dengan penelitian ini sebagaimana sampel

yang diteliti sebagian besar merupakan anak-anak yang berasal dari masyarakat pedesaan. Mereka cenderung diam ketika dikelas. Hal ini dikarenakan masyarakat desa dimana kultur dari masyarakat desa Jawa khususnya menurut Niels Mulder (1985: 67) cenderung pendiam, sehingga *clash* ketika dihadapkan dengan metode GI yang menuntut siswa untuk aktif didalam pembelajaran dikelas. Namun demikian bukan berarti hal ini menjadikan metode ini tidak cocok jika diterapkan pada sekolah-sekolah dipedesaan. Terbukti masih ada siswa yang kreatif, kritis, dan memiliki minat yang baik terhadap pembelajaran sejarah. Sehingga jika dikaitkan dengan filsafat konstruktivisme dimana pembelajaran merupakan sebuah proses, maka guru sekiranya dapat cerdas di dalam proses pembelajaran dan ketika memilih metode pembelajaran yang baik, sehingga tidak menghilangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan penggunaan metode GI dan TGT terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. (2) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan kreativitas belajar siswa tinggi dan rendah terhadap berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. (3) Tidak ada interaksi pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran dan kreativitas siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Tidak adanya pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kreativitas siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran GI dan TGT dengan kreativitas belajar siswa mempunyai pengaruh sendiri-sendiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arends, R. I. 2008. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Companies.
- Ary, Donald. 2011. *Pengantar Metode Penelitian Pendidikan (terjemahan Arif Furchan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banathy, Bela H. (1992). *A Systems View Of Education: Concepts And Prinsiples For Effective Practice*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Budiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, B. Elaine. 2011. *CTL: Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Joyce, B., & Weil, M. 1992. *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.,
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Munandar, S.C.U. 1985. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia.
- Saifuddin Azwar. 2012. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2012. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Slavin E. Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SUMBER JURNAL DAN PENELITIAN

- Anak Agung S. 2012. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif GI terhadap Pemahaman Konsep Kimia dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMAN 3 Denpasar. Tesis. Program Pascasarjana: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hamid Hasan. 2010. "Pendidikan Sejarah: Lika Liku dan Potensi Pengembangannya." Dalam *Jurnal Basis*. No.07-08. Th. 59. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.
- Hepy Hapsari Kisti dkk. 2012. "Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kreativitas Pada Siswa SMK". dalam *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 1 No. 02,. Surabaya: Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi UNAIR.
- Laila Fitriana. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative* tipe GI dan STAD terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa. Tesis, Program Pascasarjana: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Siti Munjiyatun A. 2009. Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe STAD dan GI Terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Kreativitas Siswa. Tesis, Program Pascasarjana: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Soedjatmoko. 1976. Kesadaran Sejarah Dalam Pembangunan. *Prisma* No. 7. Jakarta.
- Tsoi, M.F. dkk. 2004. Using group Investigation for Chemistry in Teacher Education. *Science and Technology Education Academic Group Nation Institute of Education*. Singapore: Nanyang Technological Universitas.